

KONFLIK SOSIAL ANTAR DESA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DI BIMA

Ahmadin

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima
 madin_uni15@yahoo.co.id

Abstrak; Pemikiran yang membuat kita terpengaruh, hal ini yang menjadikan konflik dalam diri setiap manusia. dalam tulisan ini adalah yang diangkat Konflik Sosial Dalam Perspektif Sejarah di Bima dengan metodologi kualitatif. Penyebab terjadinya konflik sosial adalah *Pertama*, Faktor kenakalan remaja. *kedua*, Watak keras masyarakat karena masing-masing setiap pribadi mempunyai karakter dan sifat bawaan. *Ketiga*, Pergeseran budaya. *Ke'empat*, Kinerja struktur pemerintah setempat yang belum maksimal. dan *Kelima*, Lambanya tindakan pihak keamanan. Dampak konflik sosial antar Desa Secara positif atas peristiwa ini mengharuskan peningkatan kinerja pemerintah sesuai kewenangannya karena dalam sisi negatif menghambat proses perekonomian, pendidikan, politik, dan adanya tekanan sosial secara psikologis. Secara pengetahuan upaya penyelesaian konflik hanya bersifat yaitu islah. Sejarah mencatat konflik social yang terjadi di Bima sudah sangat mengawatirkan karena pada setiap *moment* dalam Desa masing-masing sudah mengalami *mental down* atau terkikisnya keimanannya untuk menggunakan akal sehat dalam menerima dan memberi pemikiran. Kemudian usaha para tokoh untuk memberikan konsep penyelesaian konflik dengan cara musyawarah mufakat dalam rangka penyatuan persepsi kemajemukan masyarakat. Pandangan sejarah bagi orang Bima masalah konflik waktu dulunya sebagaimana dicontohkan oleh para tokoh-tokoh yang diprakarsainya dari peradaban selalu diperlihatkan oleh para pejuang akan berpandangan kontra produktif terhadap konflik antar Desa dan ini merupakan sebuah kesalahan fatal karena muatan konflik berbentuk perang ini sangat tidak manusiawi, sebab meliputi rentetan saling melukai, menghancurkan, menyerang bahkan saling membunuh satu sama lain.

Kata Kunci: Konflik Social, Perspektif Sejarah dan di Bima

PENDAHULUAN

Konflik yang terjadi pada masyarakat disebabkan masalah perbedaan kepentingan yang sering kali membuat Ketakutan, keresahan, kehilangan, dan kehancuran. salah satu efek konflik adalah masyarakat tidak dapat beraktifitas sebagaimana keharusan untuk mencari rezeki. Meskipun demikian, hanya karena sesuatu yang berbeda, misalnya sebuah kelompok atau persoalan pribadi yang pada dasarnya tidak terlalu membuat terjadinya konflik akan tetapi dengan mudahnya menciptakan suasana konflik terhadap kelompok atau pribadi lain tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan.

Penelitian ini dilakukan dengan memakai metode kualitatif. Dalam pantauan peneliti yang menjadi hal utama sebagai pemikat dalam memilih judul ini bahwa konflik antar Desa yang sudah lajim merutinitaskan konflik sosial dalam bentuk tawuran, sehingga membuat efek-efek negatif yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Kesulitan masyarakat adalah dalam hal

melaksanakan aktifitas kesehariannya yang berahir pada kesenjangan sosial, tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi, mandeknya proses pendidikan, tertekannya generasi terhadap perkembangan psikologis dan meningkatkan rasa dendam antar Desa. Disamping itu, konsekuensi negatif yang samajuga akan dialami oleh Desa-Desa tetangga dan semua masyarakat pengguna jalan raya penghubung kedua Desa yang mutlak diblokir jika konflik sedang terjadi.

Deskripsi Geografis dan Peta Wilayah

Bima adalah daerah yang terletak di pulau Sumbawa. pulau Sumbawa merupakan salah satu pulau dari Propinsi Nusa Tenggara Barat. tepatnya terletak di sebelah pulau Timur Pulau Lombok dan sebelah Barat pulau Nusa Tenggara Timur atau Berseberangan dengan Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur dan pada sebelah selatannya terdapat Samudera Australia.

Pulau Sumbawa didiami oleh masyarakat yang sukunya berbeda yaitu Suku Samawa dan

Suku Mbojo atau di singkat dengan **Sambo** dan ada juga suku pendatang tapi tidak terlalu eksis apalagi berkembang. penyebaran mereka tidak bisa dilepaskan dari suku Mbojo. menurut sejarah Bima, Bima dulunya ditempati oleh beberapa kerajaan seperti kerajaan sanggara yang berada di wilayah sanggar dan sekarang menjadi salah satu Kecamatan yang berada di daerah Kabupaten Bima dan kerajaan Bima yang berada dalam wilayah Kota Bima.

Bima, mayoritas masyarakatnya adalah suku Mbojo dan menganut agama Islam dan dikenal dengan kuat agamanya. pada tahun 2003 secara administrative Bima terbagi menjadi dua daerah yaitu Kota (baru) dan Kabupaten Bima. Nama Bima dalam sejarahnya adalah sang Bima yang berpetualang mengelilingi wilayah kekuasaan para ncuhi seluruh wilayah Pulau Sumbawa. dalam pewayangan Jawa, Bima identik dengan orang yang sangat kuat, badannya besar, ulet dan lain sebagainya.

Orang Bima punya watak religius yang khas. Sejarahwan Belanda Dr. Peter Carey (1986) yang dikutip dari bukunya Muslimin Hamzah memuji daerah ini sebagai kesultanan di Indonesia Timur yang tersohor karena ketaatannya pada Agama Islam. Pujian itu tidak berlebihan. Banyak ulama terkemuka dari Bima. Di kalangan Ashhab Al-Jawiiyin atau saudara kita orang Jawi – demikian sumber arab – di Mekkah sekitar abad ke-18, Syekh Abdulgani Bima telah menjadi guru besar di madrasah Haramayn. Salah satu muridnya adalah KH. Hasyim Asy'ary, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Islam demikian melekat, antara lain karena peranan kesultanan yang begitu kuat, yang menjadikan Islam sebagai agama raja dan kerajaan. Seluruh elemen kekuasaan didayagunakan untuk kepentingan Islam. Raja misalnya menetapkan aturan untuk membangun Masjid Jami di tiap kecamatan. Dananya dari hasil menggarap tanah negara baik itu *Dana Pajakai* dan *Dana Ngaji*. Sultan juga menunjuk pemimpin agama di tiap kecamatan yakni *Lebe Na'e*. Yang mengesankan, seperti cara Sultan Muhammad Salahuddin.

Teori Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu

proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik di latarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Dalam sosiologi, kita mengenal adanya teori konflik yang berupaya memahami konflik dari sudut pandang ilmu sosial. Teori konflik adalah sebuah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori konflik lahir sebagai sebuah antitesis dari teori struktural fungsional yang memandang pentingnya keteraturan dalam masyarakat.

Teori konflik yang terkenal adalah teori yang disampaikan oleh Karl Mark, bagi Mark, konflik adalah sesuatu yang perlu karena merupakan sebab terciptanya perubahan. Teori konflik Mark yang terkenal adalah teori konflik kelas dimana dalam masyarakat terdapat dua kelas yaitu kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin (proletar). Kaum borjuis selalu mengeksploitasi kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi yang dilakukan kaum borjuis terhadap kaum proletar secara terus menerus pada ahirnya akan membangkitkan kesadaran kaum proletar untuk bangkit melawan sehingga terjadilah perubahan sosial besar, yaitu revolusi sosial.

Dalam perkembangannya teori konflik dibahas lebih spesifik dengan lahirnya cabang baru sosiologi yang membahas tentang konflik yaitu sosiologi konflik. Istilah sosiologi konflik diungkapkan oleh George Simmel tahun 1903 dalam artikelnya *The Sociology of conflict*.

George Simmel kemudian dikenal sebagai bapak dari sosiologi konflik. Dalam tulisan berikutnya akan dibahas beberapa tokoh dan pandangannya mengenai teori konflik seperti Max Weber, Emile Durkheim, Ibnu Khaldun dan George Simmel.

Ibnu Khaldun menyampaikan bahwa bagaimana dinamika konflik dalam sejarah manusia sesungguhnya ditentukan oleh keberadaan kelompok sosial (*ashobiyah*) berbasis pada identitas, golongan, etnis, maupun *tribal*. Kelompok sosial dalam struktur sosial mana pun dalam masyarakat dunia memberi kontribusi terhadap berbagai konflik (Novri Susan 2009:34). Dari sini dapat kita lihat bagaimana Ibnu Khaldun yang hidup pada abad ke-14 juga telah mencatat dinamika dan konflik dalam perebutan kekuasaan.

Max Weber berpendapat konflik timbul dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Setiap stratifikasi adalah posisi yang pantas diperjuangkan oleh manusia dan kelompoknya (Novri Susan 2009:42). Weber berpendapat bahwa relasi-relasi yang timbul adalah usaha-usaha untuk memperoleh posisi tinggi dalam masyarakat. Weber menekankan arti penting *power* (kekuasaan) dalam setiap tipe hubungan sosial. *Power* (kekuasaan) merupakan generator dinamika sosial yang mana individu dan kelompok dimobilisasi atau memobilisasi. Pada saat bersamaan *power* (kekuasaan) menjadi sumber dari konflik, dan dalam kebanyakan kasus terjadi kombinasi kepentingan dari setiap struktur sosial sehingga menciptakan dinamika konflik.

Emile Durkheim dalam salah satu teorinya gerakan sosial menyebutkan kesadaran kolektif yang mengikat individu-individu melalui berbagai simbol dan norma sosial. Kesadaran kolektif ini merupakan unsur mendasar dari terjaganya eksistensi kelompok. Anggota kelompok ini bisa menciptakan bunuh diri altruistik untuk membela eksistensi kelompoknya (Novri Susan 2009:45). Walaupun tidak secara tersirat membahas teori konflik namun teori Weber ini pada dasarnya berusaha untuk menganalisa gerakan sosial dan konflik. Gerakan sosial bagi Weber dapat memunculkan konflik seperti yang terjadi pada masa Revolusi Prancis.

George Simmel berangkat dari asumsinya yang bersifat realis dan interaksionalis. Bagi Simmel ketika individu menjalani proses sosialisasi mereka pada dasarnya pasti mengalami konflik. Ketika terjadinya sosialisasi terdapat dua hal yang mungkin terjadi yaitu, sosialisasi yang menciptakan asosiasi (individu berkumpul sebagai kesatuan kelompok) dan disosiasi (individu saling bermusuhan dalam satu kelompok). Simmel menyatakan bahwa unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiasi adalah sebab-sebab konflik.

Sedangkan menurut Adam Kuper (1994:155), dalam bukunya Mansour Fakhri "*Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*" bahwa konflik adalah perspektif yang mewarnai setiap aspek interaksi manusia dan struktur sosial atau pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan dan gerakan perlawanan. Jadi jelas bahwa konflik adalah konsep untuk menggeneralisasikan berbagai analisis yang menggunakan pendekatan konflik agar dapat dibedakan dari pendekatan fungsionalis pertukaran atau sistematis. Pada dasarnya pendekatan ini mencoba untuk menjelaskan bukan hanya bagaimana suatu tatanan sosial terpilahara meskipun didalamnya terdapat banyak kesenjangan, namun juga bagaimana struktur sosial mengalami perubahan.

Simmel berargumen ketika konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batas-batas antara kelompok dengan memperkuat kesadaran internal (Novri Susan 2009:48). Permusuhan timbal balik tersebut mengakibatkan terbentuk stratifikasi dan divisi-divisi sosial, yang pada akhirnya akan menyelamatkan dan memelihara sistem sosial.

Memahami Konflik Sosial

Bima secara spesifiknya seakan-akan menjadi arena konflik antar Desa. salah satu yang menjadi sampel Desa yang lazimnya sering melakukan konflik adalah Desa Ngali dan Renda. Konflik dalam konteks horisontal (perang antar Desa) maupun konflik-konflik lain yang jenis dan ragamnya berbeda. Yang pada dasarnya antara kedua Desa ini memiliki kebudayaan yang lazim dirayakan setiap selesai musim panen petani dalam bentuk adu jotos rame-rame (*ndempa ndiha*), teknik dalam

realisasi budaya ini dibentuklah dua kelompok yang umur dan jumlahnya tidak menentu untuk adu jotos tanpa menggunakan alat bantu lain selain hanya tangan kosong.

Dalam pantauan, yang menjadi hal utama sebagai pemikat dalam memilih judul ini adalah kedua Desa ini merupakan Desa yang sudah lajim merutinitaskan konflik sosial dalam bentuk tawuran, sehingga membuat efek-efek negatif yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Kesulitan masyarsakat antara kedua Desa dalam melaksanakan aktifitas kesehariannya yang berahir pada kesenjangan sosial, tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi, mandeknya proses pendidikan, tertekanya generasi terhadap perkembangan psikologis dan meningkatkan rasa dendam antara kedua Desa. Disamping itu, konsekuensi negatif yang sama akan dialami oleh Desa-Desa tetangga dan semua masyarakat pengguna jalan raya penghubung kedua desa yang mutlak diblokir mati jika konflik sedang terjadi.

konflik Desa Lain adalah Konflik yang terjadi pada kasus berdarah Sape-Lambu. kasketidak cocokan penggunaan lahan/SDA ini disinyalir karena Pemerintah tidak pernah melakukan kegiatan sosialisasi kepada warga perihal rencana penambangan di daerah tersebut. Hal inilah yang menimbulkan perspektif masyarakat bahwa ada kemungkinan kepentingan politis dan pribadi dari pengesahan Izin Usaha Penambangan di Lambu tersebut. Begitu juga dengan kasus yang terjadi di Kecamatan Parado yang menewaskan beberapa orang masyaraakat Parado.

Sebab-Sebab Terjadinya Konflik Sosial

Ada beberapa teori penyebab konflik menurut James W. Vander Zanden, beberapa teori tersebut sebagai berikut:

- a) Teori Hubungan Masyarakat, menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.
- b) Teori Negosiasi Prinsip, menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik.
- c) Teori Kebutuhan Manusia, berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh

kebutuhan dasar manusia fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering merupakan inti pembicaraan.

- d) Teori Identitas, berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan.
- e) Teori Kesalahpahaman Antarbudaya, berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda.
- f) Teori Transformasi Konflik, berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi.

Ada beberapa faktor penyebab konflik menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker (1989:86), beberapa faktor tersebut sebagai berikut:

- a) Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.
- b) Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
- c) Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang

kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.

- d) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Secara substansi, pointer yang menyebabkan terjadinya konflik sosial dalam bentuk perang ataupun tawuran ini adalah:

1. Kenakalan remaja

Kenyataan sosial muncul karena dibentuk oleh kesadaran dan tindakan seseorang. Karenanya, mereka berusaha menyelami jauh kedalam kesadaran dan subjektivitas pribadi manusia untuk menemukan pengertian apa yang ada di balik kehidupan sosial. Sungguhpun demikian, anggapan dasar akan adanya beberapa kelebihan strategis dalam sebuah domain wilayah tertentu sebagai kelemahan yang berlawanan bagi komunitas lainnya, memacu

pula tindakan kebebasan kehendak dan didukung oleh darah muda yang tidak memiliki pertimbangan konsekuensi negatif yang akan di alami secara pribadi maupun oleh kelompok.

2. Watak keras masyarakat kedua desa

kebiasaan dalam aktifitas keharian atau dalam waktu tertentu secara konsisten, akan membentuk karakter sesuai kebiasaan tersebut di lengkapi pula oleh kondisi alam dalam waktu yang bersamaan. Melekatnya dominasi karakter kekerasan pada masyarakat, bukan hal yang hadir secara sederhana, akan tetapi atas dasar budaya *ndempa* pada tahun 80'an kebelakang, bentukan watak atas dasar kebiasaan menanamkan polafikir yang terus melekat dari generasi ke-generasi. Di sisi lain di pengaruhi oleh mayoritas petani yang cenderung kerja keras dibawah terik matahari.

3. Pergeseran budaya

Setiap penyimpangan nilai-nilai normatif budaya satu unit analisa sosial pada waktu tertentu dari keadaan pada waktu sebelumnya disebut perubahan kebiasaan masyarakat dan sejauh perubahan itu melibatkan posisi strategis yang mempengaruhi unit tertentu dalam aktifitas masyarakat (Ralf Dahrendorf, 1986:297). Budaya *ndempa* yang digelar setiap selesai musim panen padi pada tahun 80-an kebelakang, sebagai ajang persahabatan dan kebersamaan antara masyarakat desa. Aktifitas *ndempa* berlangsung lama setiap tahunnya karna tidak ada aktifitas pertanian lagi pasca panen padi, inilah sebuah warisan budaya Bima yang sudah tinggal cerita saja. Seiring perkembangan jaman dan modernisasi, budaya *ndempa* bertangan kosong dan hiburan bergeser pada konflik sosial berjenis perang menggunakan senjata tradisional seperti ketapel batu/kawat runcing, tombak, golok, parang dan batu sebagai media upaya melukai dan membunuh satu sama lain".

Menurut peneliti bahwa dalam prgeseran budaya tentang penyebab konflik kedua desa ini juga tidak terkontrolnya perubahan sosial yang baik itu sudah ada kesiapan atau tidak oleh masyarakat tersebut. Sebagaimana

disebutkan sebelumnya mengenai hilangnya kebiasaan aktifitas kebudayaan seperti *ndempa* yang menciptakan ruang hampa aktifitas dan bergeser pada aktifitas-aktifitas moderen yang terus tidak terkontrol.

4. Kinerja struktur pemerintah

Setiap antar hubungan antagonis antara kolektifitas individu yang terorganisir yang dapat diterangkan menurut pola-pola struktur sosial, hingga mengindikasikan adanya pertentangan kelompok (Ralf Dahrendorf, 1986:297). “Minimnya komunikasi emosional antara pemerintah desa, terutama tidak adanya langkah-langkah antisipasif terhadap kemungkinan pecahnya perang”.

Pihak pemerintah Desa jarang bahkan hampir tidak pernah melaporkan kepihak kepolisian manakala ada peristiwa pemicu konflik dengan alasan kekurangan personil kepolisian.

5. Lambanya tindakan pihak keamanan

Dengan terus berlarutnya konflik yang begitu lama, menonjolkan pula minimnya kinerja pihak keamanan yang lebih dominan pihak kepolisian. Lemahnya upaya penenangan ini membuat masyarakat kedua desa kecewa terhadap pihak berwenang. Mestinya ada upaya yang sifatnya institusional yang di upayakan oleh pihak hukum, terlepas dari adanya unsur paksaan atau perlawanan dari subyek hukum. Di sini tidak menafikan kinerja pihak kepolisian akan tetapi mereka menonjolkan kinerja yang mengecewakan masyarakat”. Mestinya atas rujukan konflik terus terjadi, maka pihak kepolisian jangan terlalu kaku mesti menunggu laporan resmi dari korban, harus langsung ambil sikap pengamanan terhadap beberapa pihak pemicu konflik”.

6. Identitas dasar yang masing-masing dimiliki masyarakat kedua desa

Menurut peneliti bahwa “Dalam konteks definisi bahwa sebuah identitas itu merupakan ciri pembeda satu sama lain walaupun dalam waktu bersamaan ada persamaan di sisi lain. Identitas sebagai karakter statusquo yang lajim dipertahankan dalam karakter atas dasar ke’egoan semata”. Menurut M. Wildan (Selasa, 02/09/14) “susah dipertemukan antara masyarakat Ngali –Renda, terutama para anak muda

karena memiliki perbedaan pandangan kehidupan dalam hitungan rata-rata, oarang Ngali tidak mau dikuasai orang lain dalam hidupnya, apalagi mereka merasa lebih cerdas dalam dunia pendidikan, juga kenyataannya memang lebih banyak yang melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Tapi masyarakat renda lebih dekat dengan pelayanan publik juga lebih menguasai ekonomi perdagangan bawang. Sesungguhnya masing-masing ego inilah yang masing-masing dipertahankan”

Namun, faktor-faktor penyebab konflik sosial tidak pernah bersifat sederhana dan tunggal, melainkan bersifat kompleks dan berkait secara rumit. Faktor tersebut dapat sekaligus menyangkut dimensi ideologi politik, ekonomi, sosial-budaya maupun agama. Pendekatn terhadap permasalahan berakar pada hal-hal mendasar yang kerakumulasi secara komplit. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa konflik sifatnya insidental dalam artian terjadinya tidak dapat diprediksi kapan, bagaimana dan seperti apa.

Dampak Konflik Sosial

Ada beberapa dampak konflik sosial menurut Soerjono Soekanto (1989:90), sebagai berikut:

- a) Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*ingroup*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
- b) Terjadinya keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai.
- c) Terjadinya perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga dan lain-lain.
- d) Terjadi kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia, serta terhambatnya segala aktifitas sosial.
- e) Lahirnya unsur dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Dari keterangan-keterangan di atas peneliti berpendapat bahwa memperlihatkan akibat konflik sebagai bentuk interaksi disosiatif. Walaupun begitu tidak selamanya akibat konflik bersifat negatif. Sebagai contohnya, konflik dalam bentuk lunak biasanya digunakan dalam seminar-seminar dan

diskusi-diskusi sebagai media penajaman konsep-konsep atau persoalan ilmiah. Selain itu, konflik dijadikan sebagai sarana untuk mencapai suatu keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat, dapat pula menghasilkan suatu kerja sama di mana masing-masing pihak melakukan introspeksi yang kemudian melakukan perbaikan-perbaikan dan konflik dapat memberi batas-batas yang lebih tegas, sehingga masing-masing pihak yang bertikai sadar akan kedudukannya dalam masyarakat.

Upaya Mengatasi konflik Sosial

Teori tentang upaya meminimalisir terjadinya konflik James W. Vander Zanden, dalam bukunya *Sociology: Teori-Teori Konflik*, antara lain:

- a) Meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik.
- b) Mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya.
- c) Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu, dan memampukan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan-kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap.
- d) Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, dan menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.

Menurut Murtada Muthahari (1996:143) “Manusia pada dasarnya individu-individu yang merdeka secara pribadi sehingga berkebebasan berkehendak, berperilaku, bertindak sesuai kebutuhan dan keinginannya. Sewalaupun manusia sebagai individu yang merdeka namun tidak bisa diabaikan pula unsur kemanusiaan yang tidak saling merampas hak satu sama lain dan mesti saling penuh kewajiban terhadap individu lain, berikutnya dalam perkembangan kesadaran manusia. Secara sosial manusia saling membutuhkan satu sama lain yang melegitimasi sebagai makhluk sosial atas dasar keterbatasan manusia dalam memenuhi

keseluruhan kebutuhan pribadi tanpa bantuan pribadi-pribadi lainnya”.

Simbiosis mutualisme yaitu hubungan yang saling menguntungkan dalam bentuk interaksi sesama makhluk hidup yang hidup berdampingan. Merupakan teori dasar dalam menyelesaikan konflik pada akar dasarnya. Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan satu dengan lainnya. Tanpa adanya manusia lain yang membantu atau hidup bersama-sama, maka manusia tak akan berkembang. Karena pada hakikatnya manusia tercipta untuk saling bersama-sama mewujudkan rasa cinta kasih dan kedamaian. Aristoteles dalam bukunya Rustam Efendi Tamburaka (999:35) pernah mengungkapkan teori bahwa “Manusia merupakan makhluk sosialis yang akan selalu berdampingan hingga perkembangan zaman terus terjadi berkat tindakan sosialis makhluk tersebut”.

Menurut peneliti bahwa jika konflik dikaitkan dengan simbiosis mutualisme sebenarnya istilah ini sangat cocok mengungkapkan realita kehidupan sehari-hari manusia yang sosialis namun bergejolak. Dalam hal ini kaitannya dengan simbiosis mutualisme adalah suatu nilai ketergantungan yang terjadi antara makhluk hidup satu dengan yang lainnya. Dalam pembentukan karakter kesadaran saling membutuhkan dan menguntungkan satu sama lain dalam interaksi sosial maka akan secara alami terhindar dan terselesainya secara alami sesuatu yang disebut konflik. Simbiosis komensalisme (yang satu diuntungkan, yang lain tidak dirugikan) pada hakikatnya adalah sebuah jenis simbiosis yang baik. Jika dikaitkan dengan agama terutama agama Islam sebagai rahmat seluruh alam maka simbiosis ini cocok untuk menjadikan kita pribadi yang sabar, bijaksana dan mampu menghadapi suatu kondisi yang cukup sulit.

Pendekatan ini memandang masyarakat, organisasi dan berbagai system sosial lainnya sebagai ajang pertandingan perorangan dan kelompok. Kesesuaian kepentingan dan kerjasama tidak diabaikan, namun perhatian memang lebih diberikan pada karakter persaingan atau ketidaksesuaian. Pemaksaan dipandang sebagai cara utama bagi setiap orang untuk mencapai keinginannya. Di dalam

pihak diasumsikan pula bahwa manusia pada umumnya tidak ingin didominasi atau dipaksa, sehingga setiap kali ada pemaksaan mereka akan berusaha melawan.

Islam juga memiliki pandangan yang sama terhadap konflik. Meskipun Islam yang notabene lebih mengutamakan perdamaian, sesuai dengan makna kata Islam sendiri yakni “salam”. Namun bukan berarti Islam tidak memberikan makna dan pandangan terhadap konsepsi konflik. Dalam agama Islam pemaknaan konflik bisa dalam bentuk yang lebih ramah dan damai. Dalam Islam konflik tidak harus difahami sebagai gejala yang destruktif, dan kontra-produktif, namun bisa menjadi gejala yang konstruktif bahkan produktif. Konflik merupakan bagian dari tabiat manusia yang telah dibawa oleh manusia dari sejak dia dilahirkan. Keberadaan konflik sebagai unsur pembawaan sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa ada konflik. Manusia yang memiliki tuntutan serta keinginan yang beraneka ragam dan manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi keinginan tersebut. Namun untuk bisa mendapatkannya, mereka akan berkompetisi untuk mendapatkan keinginan tersebut.

Dari sini maka dengan adanya konflik akan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir lebih maju untuk mendapatkan keinginannya tersebut sehingga akan bermanfaat bagi kehidupannya. Oleh karena itu, Allah membekali nilai-nilai moral pada setiap makhluk dalam kepentingan-kepentingannya sendiri. Selagi konflik masih dibutuhkan oleh manusia, maka mereka pun dibekali oleh Allah dengan kemampuan untuk berkonflik, baik dalam fisik, roh maupun akal, dan sekaligus kemampuan untuk mencari solusinya.

Sesungguhnya konflik terjadi dalam bentuk dan jenis yang beragam baik secara elite yang sifatnya universal dengan hubungan vertikal maupun dalam konteks regional lokal yang hubungannya horisontal. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada konflik horisontal antar desa yang berbentuk lebih spesifik dengan hubungan horisontal yaitu tawuran antar desa. Tawuran antar desa adalah perilaku agresi dari seorang individu atau masyarakat suatu desa terhadap masyarakat desa lainnya, yang berlaku sikap yang samajuga oleh masyarakat

suatu desa lain tersebut secara berlawanan dalam waktu bersamaan. Agresi itu sendiri diartikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain, dengan kata lain agresi secara singkat didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Konflik Sosial dalam Perspektif Sejarah di Bima

Sejarah panjang peradaban manusia selalu diwarnai konflik dari level komunitas terkecil hingga komunitas terbesar yang disebabkan dan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, motif dan kepentingan. Dari kadar sejarahnya konflik sudah terjadi sebelum Indonesia lahir, Bima dikenal dengan Perang Ngali 1908 yang diprakarsai oleh Salasa (ompu Kapa'a), perang antara orang-orang Bugis dengan orang Ngali dengan masalah dasar orang Ngali tidak membayar upeti terhadap kompeni Belanda. Pada tahun 1911 telah terjadi konflik Kong Sing Cinadengan Kong Sing Jawa, isu yang memicu konflik tersebut ialah persaingan dagangan ras. Begitu juga konflik pada tahun 1918-1923 terjadi sehubungan munculnya gerakan radikal di Jawa yang menentang feodalisme dan kapitalisme. Isu yang memicu konflik ialah penolakan terhadap Gubernur yang membatasi luas tanah yang ditanami tebu. Bahkan jauh sebelum itu Sultan Hasanuddin (1631-1670), Pangeran Diponegoro (1827-1830), Teuku Umar (1854-1899), dan lain-lain telah melakukan pertempuran melawan penjajahan Belanda, yang kemudian mereka dilantik oleh pemerintah Indonesia menjadi pahlawan nasional.

Pada tahun 1926, PKI memimpin peperangan melawan Belanda di Jawa Barat dan Sumatera Barat. Sesudah Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, konflik terus terjadi seperti pergolakan anti swapraja pada tahun 1946-1950. Isu yang memicu konflik ialah pro-kontra feodalisme. Selain itu terjadi konflik bersenjata seperti Permesta, Andi Aziz, Darul Islam/TII Kartosuwiryo yang diproklamkan 12 Syawal 1368 (7 Agustus 1949) di Jawa Barat, DI/TII Kahar Muzakkar di Sulsel, DI/TII Daud Beureuh di Aceh, Gerakan Aceh Merdeka

(GAM) di Aceh, Organisasi Papua Merdeka (OPM) di Papua, dan berbagai konflik lainnya.

Melihat dari perjalanan sejarah kehidupan masyarakat, Bima yang dalam skop kecil bagian dari Negara Indonesia sangat rentan dengan problem konflik social.akhir-akhir Bima pasca reformasi berjalan, Bima dianggap paling rawan dengan persoalan konflik social.misalnya dengan persoalan yang tidak layak diperdebatkan akan berakhir dengan konflik. kita melihat pada tahun 2000 terjadi konflik antara Desa Ngali dengan Desa Renda, kemudian pada tahun 2012 terjadi perang antar desa Lido dengan Desa Ncera, sampai dengan tahun 2013 terjadi perang antar desa Roi dengan Desa Roka.

Begitu pula hasil pemilu pada di era Orde Reformasi banyak menimbulkan konflik seperti hasil pemilu pada di Kabupaten pada tahun 2010 menimbulkan konflik yang berlangsung dari.Konflik pemilu, ada yang menimbulkan bentrokan fisik antar pendukung dari calon yang kalah dan pendukung dari calon yang menang.Akan tetapi, pada umumnya konflik hasil pemilu disampaikan kepada Mahkamah Konstitusi (MK) untuk diadili perkara konflik tersebut.Dalam masalah ini, Georg Sorensen (2003) seorang pemikir politik telah mengingatkan bahwa dalam sebuah demokrasi tidak ada satu kelompok pun yang semestinya yakin bahwa kelompoknya yang akan menang. Bahkankelompok yang paling kuat sekalipun, harus siap menghadapi kemungkinan bahwa mereka bisa saja kalah dalam kompetisi dengan pihak lainnya.Dalam kompetisi harus siap menang dan siap kalah.Namanya saja kompetisi, pasti ada yang menang dan kalah.Jadi dalam pemilu serbakemungkinan bisa terjadi, menang atau kalah harus siap mental.

Catatan Akhir

Penyebab Terjadinya Konflik Sosial Antara Desa adalah *Pertama* faktor kenakalan para remaja, kebiasaan para remaja dan anak muda desa yang duduk di pinggir jalan sambil mengganggu masyarakat desa lain yang melintasi di jalan tersebut. Bentuk gangguannya seperti perampasan, penganiayaan, bahkan pelecehan.

Kedua watak keras masyarakat desa, kebiasaan dalam aktifitas keharian atau dalam waktu tertentu secara konsisten, akan membentuk karakter sesuai kebiasaan tersebut di lengkapi pula oleh kondisi alam dalam waktu yang bersamaan.

Ketiga pergeseran budaya, budaya *ndempa* yang digelar setiap selesai panen padi, karena perkembangan jaman dan modernisasi, budaya *ndempa* bertangan kosong dan hiburan bergeser pada konflik sosial berjenis perang menggunakan senjata. *Ke'empat* kinerja struktur pemerintah setempat, minimnya komunikasi emosional antara pemerintah desa setempat, terutama tidak adanya langkah-langkah antisipasif terhadap kemungkinan pecahnya perang. *Kelima* lambanya tindakan pihak keamanan, dengan terus berlarutnya konflik yang begitu lama, menonjolkan pula minimnya kinerja pihak keamanan yang lebih dominan pihak kepolisian. Namun, faktor-faktor penyebab konflik sosial tidak pernah bersifat sederhana dan tunggal, melainkan bersifat kompleks dan berkait secara rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdullah BA. 1992. *Kerajaan Bima dan Keberadaannya*.
 Tajib,H.Abdullah.1995.*Sejarah Bima Dana Mbojo*.Jakarta:Harapan Masa PGRI.
 E. Tamburaka, Rustam Takhir. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. PT. RINEKA CIPTA. Jakarta.
 Fakhri, Mansour. 2001. *Sesat Pikir "Teori Pembangunan dan Globalisasi"*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
 Gottchalk, Louis. 1975."Understanding History" Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto Mengerti Sejarah.Jakarta.UI-Pres.
 Muslimin Hamzah. 2004. *Ensiklopedia Bima*. Pemerintah Kabupaten Bima.
 Saridjo, Marwan. 2012. *Perang Ngali "Sebuah Perang Sabil"*Yayasan Ngali Aksara. Bogor.
jeckprodeswijaya.blogspot.co./pengertian-dan-teori-konflik-sosial.http